

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA FILM *SURGA YANG TAK
DIRINDUKAN 2* KARYA ASMA NADIA DAN IMPLIKASINYA
PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

Istiqomah Nurzafira



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2018**

ABSTRAK

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA FILM *SURGA YANG TAK DIRINDUKAN 2* KARYA ASMA NADIA DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

ISTIQOMAH NURZAFIRA

Rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk-bentuk, faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada film *Surga yang Tak Dirindukan 2*, serta bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode, faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada film *Surga yang Tak Dirindukan 2*, dan mengimplikasikan hasil penelitian pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah film *Surga yang Tak Dirindukan 2*, diperoleh dengan cara mengunduh dari internet. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik analisis data dengan cara menyimak tayangan film tersebut, mencatat tuturan percakapan yang mengandung alih kode dan campur

kode, mengelompokkan berdasarkan indikator yang telah disiapkan, menganalisis dan mengklasifikasi bentuk, faktor alih kode dan campur kode, kemudian mendeskripsikan implikasi alih kode dan campur kode pada film *Surga Yang Tak Dirindukan 2* ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Hasil penelitian alih kode dan campur kode yang digunakan pada film *Surga yang Tak Dirindukan 2* terdiri atas beberapa bentuk dan faktor penyebabnya. Alih kode yang dominan digunakan adalah alih kode *ekstern* berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan faktor penyebab yang paling mempengaruhi adalah faktor penutur. Campur kode yang dominan digunakan adalah campur kode berbentuk kata bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia dan faktor penyebab yang paling mempengaruhi terjadinya campur kode adalah faktor penutur. Alih kode dan campur kode dapat digunakan oleh guru dalam membelajarkan teks anekdot. Hasil penelitian berupa alih kode dan campur kode dapat digunakan sebagai variasi dalam pembuatan teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan teks anekdot. Guru dapat memanfaatkan rancangan pembelajaran teks anekdot untuk meningkatkan minat belajar siswa di awal kegiatan pembelajaran.

Kata kunci: alih kode, campur kode, film *surga yang tak dirindukan 2*.

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA FILM *SURGA YANG TAK
DIRINDUKAN 2* KARYA ASMA NADIA DAN IMPLIKASINYA
PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**Oleh
Istiqomah Nurzafira**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **Alih Kode dan Campur Kode pada Film *Surga yang Tak Dirindukan 2* Karya Asma Nadia dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Nama Mahasiswa : **Astiqomah Nurzafira**

No. Pokok Mahasiswa : 1413041041

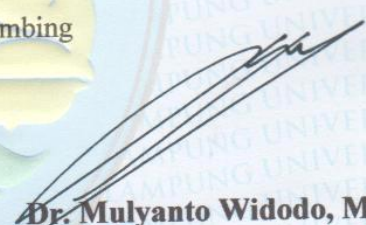
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Drs. Ali Mustofa, M.Pd.
NIP 19600407 198703 1 004


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

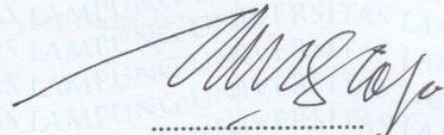
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

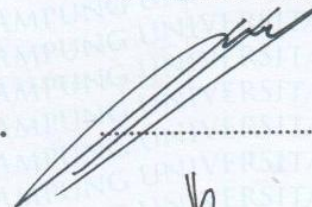
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

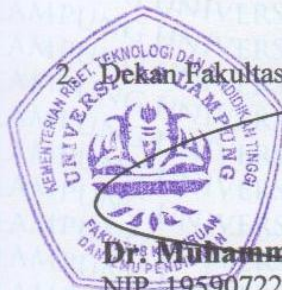
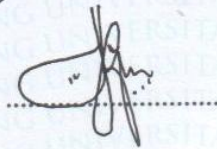
Ketua : **Drs. Ali Mustofa, M.Pd.**



Sekretaris : **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**

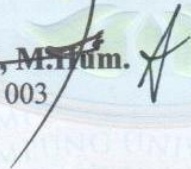


Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Pd.
NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **26 Juni 2018**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NPM : 1413041041
Nama : Istiqomah Nurzafira
Judul Skripsi : Alih Kode dan Campur Kode pada Film Surga yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 28 Juni 2018



Istiqomah Nurzafira
NPM 1413041041

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kota Bandarlampung, Provinsi Lampung pada tanggal 2 Januari 1997. Penulis yang bernama lengkap Istiqomah Nurzafira merupakan anak pertama dari lima bersaudara, putri dari Bapak Ishak dan Ibu Nurhanurawati.

Penulis pertama kali menempuh pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) Al-Azhar 4 pada 2002. Pendidikan Sekolah dasar (SD) ditempuh di SD Al-Azhar 1 Bandarlampung pada 2008. Kemudian, penulis menyelesaikan studi tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 29 Bandarlampung pada 2011. Jenjang pendidikan selanjutnya yang ditempuh adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 5 Bandarlampung, yang diselesaikan pada 2014.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN pada 2014. Pada 2017, penulis melaksanakan program Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Bali, Yogyakarta, dan Jakarta. Selanjutnya pada 2017 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di kecamatan Baradatu, Way Kanan dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMPN 1 Baradatu, Way Kanan.

MOTTO

“Orang yang tidak pernah membuat kesalahan adalah orang yang tidak pernah mencoba sesuatu.”
(Albert Einstein)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil Alamin,

Ya Allah, ya Tuhanku, dengan penuh rasa syukur dan bahagia kuucapkan terima atas segala rahmat yang telah Engkau berikan untukku, sehingga atas izin-Mu penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segala kerendahan hati dan sebagai tanda baktiku kupersembahkan karya kecil ini untuk mereka yang selalu memberi semangat dan doa untukku.

1. Orang tuaku tercinta, Bapak Ishak dan Ibu Nurhanurawati yang senantiasa memberikan cinta kasih, semangat, dukungan, dan doa dalam setiap sujud. Terima kasih atas segala cinta dan kasih sayang yang kalian berikan untukku.
2. Adik-adikku tersayang, Faris, Iqbal, Irham, Irfan, terima kasih selalu memberikan semangat dan keceriaan tiada henti.
3. Keluarga besar Ratu yang Tuan, selalu memberikan doa dan motivasi untukku.
4. Keluarga besar Batrasia 2014.
5. Almamater tercinta Universitas Lampung yang mendewasakanku dalam berpikir dan bertindak.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah *subhanahuwataala* yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode pada Film *Surga Yang Tak Dirindukan 2* karya Asma Nadia dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Pada proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak menerima masukan, saran, arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kasih setulus-tulusnya kepada

1. Drs. Ali Mustofa, M.Pd., selaku pembimbing I yang senantiasa membantu dan membimbing penulis, serta memberikan motivasi dan nasihat yang sangat berharga bagi penulis.
2. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam proses penyelesaian skripsi ini dan selaku ketua jurusan.

3. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku dosen penguji bukan pembimbing yang telah memberikan kritik, saran dan motivasi kepada penulis.
4. Dr. Munaris, M.Pd., selaku Pembimbing Akademik dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing selama menempuh studi di Universitas Lampung.
5. Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan Fkip Universitas Lampung.
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Lampung.
7. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Ishak dan Ibu Nurhanurawati yang tiada hentinya memberikan kasih sayang, doa, semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Adik-Adikku tersayang, Faris, Iqbal, Irham, dan Irfan yang selalu memberikan semangat, perhatian serta keceriaan di setiap langkahku.
9. Kepada keluarga dekat terbaikku, Devy Dwiantika., Afifah Oktarianti, Ranti Azahra Rolib, terima kasih atas sekali doa, dukungan dan motivasi selama ini.
10. Sahabat-sahabat terbaikku, Liza, Kunti, Melek, Intan, Wulan, Ndot, Gena, Resky, Fara, Resty, Citra, Herlin.
11. Teman-teman Batrasia angkatan 2014.
12. Sahabat seperjuanganku Batrasia Angkatan 2014, Metha Puspita, Sintya Primalita, Lailatul Rohmah, Via Dilla Septika, Meriyati, Febri Ramadhani, Mediati Firdausa dan lain-lain yang tidak bisa disebutkan satu per satu terima kasih persahabatan dan kebersamaan selama ini.

13. Keluarga KKN-KT/PPL 2017 (Rifaturofika, Marizha Agustina, Uswatun Hassanah, Yusuf Ardianto, Nanda Sekar Anggita, Qibtyah, Putu Kria, dan Hasty Putri Utamu) yang saling memberi semangat, semoga waktu dua bulan bersama dalam satu atap tersimpan rapi dalam album kenangan otak kita.
14. Almater tercinta, Universitas Lampung.

Semoga Allah *Subhanahu wataala* membalas segala kebaikan, keikhlasan, amal, semua pihak yang telah penulis sebutkan. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat untuk dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Amin allahumma amiin ya rabbalalamin.*

Bandarlampung, Juni 2018
Penulis,

Istiqomah Nurzafira

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
RIWAYAT HIDUP	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
SANWACANA	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
DAFTAR SINGKATAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1. Bahasa.....	9
2.1.1 Definisi Bahasa.....	9
2.1.2 Hakikat Bahasa	10
2.2 Masyarakat Bahasa.....	14
2.3 Peristiwa Bahasa dan Konteks.....	16

2.4 Variasi Bahasa	17
2.5 Bilingualisme	21
2.6 Alih Kode.....	23
2.6.1 Bentuk-Bentuk Alih Kode.....	25
2.6.2 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode.....	27
2.7 Campur Kode	28
2.7.1 Bentuk Campur Kode Berdasarkan Unsur-Unsur Pembentuknya.....	32
2.7.2 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode.....	34
2.8 Film	35
2.9 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	38

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	44
3.2 Data dan Sumber Data	45
3.3 Teknik Pengumpulan Data	45
3.4 Teknik Analisis Data	48

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.....	50
4.2 Pembahasan.....	51
4.2.1 Bentuk Alih Kode.....	52
4.2.1.1 Alih Kode <i>Intern</i>	52
4.2.1.2 Alih Kode <i>Ekstern</i>	54
1. Peralihan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris	55
2. Peralihan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Malaysia.....	57
3. Peralihan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Hongaria.....	59
4.2.2 Bentuk Campur Kode.....	61
4.2.2.1 Campur Kode Kata.....	61
1. Campur Kode Kata Bahasa Betawi.....	62

2. Campur Kode Kata Bahasa Inggris.....	64
3. Campur Kode Kata Bahasa Belanda.....	66
4. Campur Kode Kata Bahasa Arab.....	68
4.2.2.2 Campur Kode Frasa.....	70
1. Campur Kode Frasa Bahasa Inggris.....	70
2. Campur Kode Frasa Bahasa Arab.....	74
4.2.2.3 Campur Kode Klausa.....	76
4.2.3 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode.....	80
4.2.3.1 Faktor Penutur.....	80
4.2.3.2 Faktor Mitra Tutar.....	84
4.2.3.3 Hadirnya Orang Ketiga.....	85
4.2.3.4 Berubahnya Topik Pembicaraan.....	87
4.2.3.5 Perubahan Situasi.....	89
4.2.4 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode.....	89
4.2.4.1 Latar Belakang Sikap Penutur.....	90
4.2.4.2 Kebahasaan.....	93
4.3 Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	96

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	114
5.2 Saran.....	116

DAFTAR PUSTAKA.....	117
----------------------------	------------

LAMPIRAN

DAFTAR SINGKATAN

Dt	: Data
AK	: Alih Kode
In	: Alih Kode <i>Intern</i>
E	: Alih Kode <i>Ekstern</i>
P	: Penutur
MT	: Mitra Tutur
HOT	: Hadirnya Orang Ketiga
PS	: Perubahan Situasi
BTP	: Berubahnya Topik Pembicaraan
CK	: Campur Kode
Kt	: Kata
Fr	: Frasa
Kla	: Klausa
P	: Penutur
K	: Kebahasaan
Ing	: Bahasa Inggris
Btw	: Bahasa Betawi
Ar	: Bahasa Arab
Mly	: Bahasa Malaysia
Hong	: Bahasa Hongaria
Bel	: Bahasa Belanda

DAFTAR LAMPIRAN

1. Sampul Film <i>Surga yang Tak Dirindukan 2</i>	118
2. Transkrip Film <i>Surga yang Tak Dirindukan 2</i>	119
3. Tabel Analisis Alih Kode dan Campur Kode.....	146
4. Silabus SMA Kelas X Kurikulum 2013 (Revisi 2016).....	266
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	284
6. Bahan Ajar.....	297

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia. Manusia membutuhkan bahasa untuk menghubungkan manusia satu dengan manusia yang lain dalam peristiwa sosial. Secara tradisional, bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan (Chaer dan Agustina, 2010: 14).

Indonesia adalah negara yang wilayahnya luas dengan penduduk yang terdiri atas berbagai suku bangsa, dengan berbagai bahasa daerah, serta berbagai latar belakang budaya yang tidak sama. Indonesia adalah negara multilingual, dalam masyarakat multilingual yang mobilitas gerakannya tinggi, maka anggota masyarakatnya akan cenderung untuk menggunakan dua bahasa atau lebih, baik sepenuhnya maupun sebagian, sesuai dengan kebutuhan (Chaer, 2007:65). Selain bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, terdapat ratusan bahasa daerah yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi di daerahnya masing-masing sehingga menyebabkan variasi bahasa.

Variasi yang terdapat dalam berbagai bahasa merupakan salah satu ciri dari kehidupan sebuah bahasa dalam masyarakat pemakai bahasa itu (Anwar, 1984: 20). Variasi atau keragaman bahasa yang dimiliki individu tersebut menyebabkan terjadinya kontak bahasa dan budaya beserta dengan segala peristiwa seperti *bilingualisme* atau *multilingual*. Istilah *bilingualisme* dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Kedwibahasaan ini mengakibatkan terjadinya alih kode dan campur kode.

Alih kode adalah penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain dalam satu peristiwa bahasa sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipasi lain (Kridalaksana, 2008: 9). Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur bahasa daerah ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2010:115) mengatakan bahwa campur kode terjadi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa, ataupun frasa-frasa yang digunakan terdiri atas klausa dan frasa campuran, masing-masing klausa dan frasa tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri. Alih kode dan campur kode dapat terjadi dalam bentuk bahasa lisan, misalnya dalam film.

Menurut Kemendikbud (2008: 392), film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Film merupakan alat komunikasi massa, yaitu alat penyampai berbagai jenis pesan dalam peradaban modern ini, dalam penggunaan lain film menjadi alat bagi seniman-seniman film untuk mengutarakan

gagasan, ide, lewat suatu wawasan keindahan (Sumarno, 1996: 27). Penulis dalam menyampaikan gagasan dalam film yakni berbentuk dialog yang dituturkan oleh tokoh film. Dialog tersebut merupakan interpretasi dari bahasa pengarang yang disampaikan berdasarkan gagasan, ide, dan latar belakang pengarang.

Seorang aktor yang menuturkan dialog di dalam film harus menggunakan bahasa yang komunikatif agar mudah dimengerti oleh penonton. Di dalam suatu film, sutradara yang membuat dialog sering melakukan alih bahasa, seperti peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau hanya menyisipkan beberapa kata saja ke dalam bahasa Indonesia dengan berbagai macam dan tujuan di dalam skenario yang akan diperankan oleh sang aktor. Tentunya peristiwa ini disadari atau tidak karena mempunyai faktor tertentu, diantaranya latar belakang tokoh yang akan diperankan oleh sang aktor.

Alasan peneliti memilih film *Surga Yang Tak Dirindukan 2* karya Asma Nadia sebagai sumber data untuk meneliti alih kode dan campur kode adalah karena terdapat variasi bahasa dalam dialognya, bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing. Film ini tayang pada bulan Februari 2017, yang tergolong baru sehingga belum pernah ada yang meneliti kajian alih kode dan campur kode. Banyak penonton yang mengaguminya, bahkan film ini juga ditayangkan hingga di luar negeri. Asma Nadia merupakan penulis terkenal, selain sebagai penulis fiksi, ia memimpin Forum Lingkar Pena, sebuah forum kepenulisan bagi penulis muda yang anggotanya hampir ada di seluruh provinsi di Indonesia. Hanung Bramantyo, sebagai sutradara, terkenal apik dalam pembuatan film, terbukti di Festival Film Indonesia 2005, ia terpilih sebagai

Sutradara Terbaik. Nama-nama aktor tenar juga dapat menjadi faktor kelarisan film ini di kalangan masyarakat.

Cerita dalam *Film Surga Yang Tak Dirindukan 2* sangat menarik untuk ditonton.

Menceritakan tentang hubungan keluarga, keikhlasan Meirose yang pergi bersama anaknya ke luar negeri karena tak mau mengganggu rumah tangga Arini dan Pras , serta keikhlasan hati Arini yang tidak mau egois dalam kehidupannya. Wanita-wanita yang baik dan sangat ikhlas dalam menjalani suka duka di kehidupannya. Film Surga Yang Tak Dirindukan 2 menggunakan bahasa sederhana sehingga mudah dipahami, dan melibatkan tokoh yang memiliki budaya dan pengetahuan yang berbeda-beda. Latar film ini di luar negeri tepatnya di Hongaria, hal ini dapat memengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode di dalam dialog.

Alasan peneliti mengangkat judul “Alih Kode dan Campur Kode pada *Film Surga Yang Tak Dirindukan 2* Karya Asma Nadia serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” karena beberapa pertimbangan. Pertama, peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan bentuk dan faktor yang melatarbelakangi alih kode dan campur kode dalam film, kedua, peneliti tertarik pada mata kuliah sosiolinguistik khususnya yang berhubungan dengan jenis pilihan bahasa yang membahas alih kode dan campur kode. Selain itu peneliti ingin mengetahui adakah implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA), oleh karena itu peneliti merasa perlu melakukan penelitian tentang Alih kode dan Campur Kode pada film *Surga yang Tak Dirindukan 2* Karya Asma Nadia serta Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Pada dunia gelar wicara, alih kode dan campur kode juga sering terjadi. Hal ini diketahui berdasarkan hasil penelitian dari para penulis sebelumnya yang melakukan penelitian alih kode dan campur kode pada gelar wicara *Hitam Putih* yang di susun oleh Ronaldo Fisda Costa. Penelitian ini membuktikan bahwa terjadi peristiwa alih kode dan campur kode dalam tuturan tokoh pada gelar wicara tersebut. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penulis yakni meneliti alih kode dan campur kode. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan penulis diantaranya, objek sebelumnya adalah gelar wicara sedangkan penulis adalah film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*, bentuk-bentuk campur kode pada penelitian sebelumnya menggunakan teori Suwito, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori Jendra.

Peristiwa bahasa tidak hanya terjadi dalam dunia gelar wicara atau kesusastraan saja, namun terjadi di dalam ranah pendidikan serta dapat diimplikasikan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan kegiatan pembelajaran. Kajian alih kode dan campur kode pada film akan diimplikasikan terhadap pembelajaran di SMA. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran di SMA kelas X (semester 1) kurikulum 2013. Adapun hal yang diimplikasikan dengan temuan adalah KD 3.6 menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot dan 4.6 menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk alih kode pada film *Surga Yang Tak Dirindukan 2* ?
2. Bagaimanakah bentuk campur kode pada film *Surga Yang Tak Dirindukan 2* ?
3. Bagaimanakah faktor penyebab terjadinya alih kode pada film *Surga Yang Tak Dirindukan 2* ?
4. Bagaimanakah faktor penyebab terjadinya campur kode pada film *Surga Yang Tak Dirindukan 2* ?
5. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bentuk alih kode pada film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*
2. Untuk mengetahui bentuk campur kode pada film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*
3. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya alih kode pada film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*
4. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya campur kode pada film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*
5. Untuk mengimplikasikan hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan praktis, diantaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis, yakni untuk memperkaya kajian di bidang sosiolinguistik, khususnya pada kajian alih kode dan campur kode.

2. Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi dan gambaran bagi pembaca tentang alih kode dan campur kode pada film *Surga Yang Tak Dirindukan 2* karya Asma Nadia serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.
2. Menambah referensi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.
3. Hasil penelitian dapat memberikan wawasan bagi peneliti, mengenai alih kode dan campur kode pada film *Surga Yang Tak Dirindukan 2* karya Asma Nadia serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sumber data penelitian ini adalah film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*.
2. Data penelitian ini adalah sebagai berikut.
 - a. Bentuk-bentuk alih kode dan campur kode pada tuturan dialog dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*.

- b. Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada tuturan dialog dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*.
3. Kajian alih kode dan campur kode meneliti kode bahasa di dalam tuturannya.
4. Hasil penelitian ini diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dengan Kurikulum 2013.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Bahasa

Istilah bahasa dalam bahasa Indonesia sama dengan *language* dalam bahasa Inggris, *taal* dalam bahasa Belanda, *sprache* dalam bahasa Jerman. Istilah-istilah tersebut masing-masing mempunyai aspek tersendiri, sesuai dengan pemakainya. Bahasa muncul dari ujaran seseorang, dan merupakan hasil aktivitas manusia.

2.1.1 Definisi Bahasa

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 2011: 24). Menurut Strurtevent (dalam Suandi, 2014: 4) berpendapat bahwa bahasa adalah sistem lambang yang sewenang-wenangnya, berupa bunyi yang digunakan oleh anggota-anggota suatu kelompok sosial untuk bekerja sama dan saling berhubungan. Suandi (2014: 4) bahasa merupakan ujaran yang diucapkan secara lisan, verbal secara arbitrer. Lambang, simbol, dan tanda-tanda yang digunakan dalam bahasa mengandung makna yang berkaitan dengan situasi hidup dan pengalaman nyata manusia. Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota

masyarakat, berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf dalam Suandi, 2014:4).

Setiap pendapat tersebut pada umumnya memiliki konsep yang sama, meskipun terdapat perbedaan dan penekanannya. Dari beberapa pendapat di atas, penulis mengacu pada pendapat Kridalaksana, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan sebuah sistem dan berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan digunakan manusia untuk bersosialisasi dengan individu lainnya.

2.1.2 Hakikat Bahasa

Bahasa dipergunakan oleh manusia dalam segala aktivitas kehidupan. Bahasa merupakan hal yang paling hakiki dalam kehidupan manusia . Menurut Reching Koen dalam Aslinda dan Syafyahya (2014: 2) menyatakan, bahwa hakikat bahasa bersifat (a) mengganti, (b) individual, (c) kooperatif, (d) sebagai alat komunikasi. Bahasa dapat menggantikan peristiwa atau kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh individu atau kelompok. Dengan bahasa, seorang individu atau kelompok dapat meminta individu atau kelompok lain untuk melakukan suatu pekerjaan. Kalimat yang diucapkan oleh seseorang individu kepada individu lainnya bersifat individual, lalu individu lain melakukan pekerjaan yang diminta. Kesiediaan seorang individu dalam melakukan pekerjaan itu karena adanya kerja sama antarindividu. Oleh karena

itu dapat dikatakan bahwa bahasa bersifat kooperatif. Bahasa juga digunakan sebagai alat komunikasi.

Chaer dan Agustina (2010: 11) membagi ciri-ciri yang merupakan hakikat bahasa itu, antara lain, adalah bahwa bahasa itu sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi.

1. Bahasa adalah Sebuah Sistem

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sebagai sebuah sistem, bahasa selain bersifat sistematis juga bersifat sistemis. Sistematis maksudnya, bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan, sedangkan sistemis artinya, sistem bahasa itu bukan merupakan sebuah sistem tunggal, melainkan terdiri dari sejumlah subsistem, yakni subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem leksikon. Oleh karena itu lazim juga disebut bahwa bahasa itu bersifat unik, meskipun juga bersifat universal. Unik, artinya memiliki ciri atau sifat khas yang tidak dimiliki bahasa lain; dan universal berarti, memiliki ciri yang sama yang ada pada semua bahasa

2. Bahasa Berupa Bunyi

Sistem bahasa yang dibicarakan di atas adalah berupa lambang-lambang dalam bentuk bunyi. Artinya, lambang-lambang itu berbentuk bunyi, yang lazim disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa. Setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Karena setiap lambang bunyi itu memiliki atau

menyatakan suatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan setiap satuan ujaran bahasa memiliki makna. Jika lambang bunyi yang tidak bermakna atau tidak menyatakan suatu konsep, maka lambang tersebut tidak termasuk sistem suatu bahasa.

3. Bahasa itu Bersifat Arbitrer

Lambang bunyi bahasa itu bersifat arbitrer. Artinya, hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya tidak bersifat wajib, bisa berubah, dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepi makna tertentu. Meskipun lambang-lambang bahasa itu bersifat arbitrer, tetapi juga bersifat konvensional. Artinya, setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya.

4. Bahasa itu Bersifat Produktif

Bahasa itu bersifat produktif, artinya, dengan sejumlah unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas.

5. Bahasa itu Bersifat Dinamis

Bahasa itu bersifat dinamis, maksudnya, bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran apa saja: fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan leksikon, yang tampak jelas biasanya adalah pada tataran leksikon. Pada setiap waktu mungkin saja ada kosakata baru yang muncul, tetapi juga ada kosakata lama yang tenggelam, tidak digunakannya lagi. Kedinamisan bahasa dalam tataran gramatika juga banyak menyebabkan terjadinya perubahan kaidah. Ada kaidah yang dulu berlaku, kini tidak berlaku lagi.

6. Bahasa itu Beragam

Bahasa itu beragam, artinya, meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, maupun pada tataran leksikon.

7. Bahasa itu Manusiawi

Bahasa itu manusiawi. Artinya, bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia. Hewan tidak mempunyai bahasa. Yang dimiliki hewan sebagai alat komunikasi, yang berupa bunyi atau gerak isyarat, tidak bersifat produktif dan tidak dinamis. Dikuasai oleh para hewan itu secara instingtif, atau secara naluriah. Padahal, manusia dalam menguasai bahasa bukanlah secara instingtif atau naluriah, melainkan dengan cara belajar. Tanpa belajar manusia tidak akan dapat berbahasa. Hewan tidak mempunyai kemampuan untuk mempelajari bahasa manusia. Oleh karena itulah, dikatakan bahwa bahasa bersifat manusiawi, hanya dimiliki oleh manusia.

Ciri-ciri bahasa seperti yang dibicarakan di atas, yang menjadi indikator akan hakikat bahasa adalah menurut pandangan linguistik umum (general linguistic), yang melihat bahasa sebagai bahasa. Menurut pandangan sosiolinguistik bahasa itu mempunyai ciri sebagai alat interaksi sosial dan sebagai alat mengidentifikasi diri.

2.2 Masyarakat Bahasa

Masyarakat bahasa ialah suatu masyarakat yang didasarkan kepada pengguna bahasa tertentu, jadi yang menjadi ukuran untuk kita menunjuk kepada masyarakat itu ialah bahasa apa yang digunakan oleh anggota masyarakat itu dalam kehidupan mereka (Anwar, 1984: 30). Bloomfield (dalam Anwar 1984: 31) menyatakan bahwa sebuah masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang berinteraksi satu sama lain dengan menggunakan bahasa tertentu. Corder (dalam Aslinda dan Syafyahya 2014: 8) mengatakan, bahwa masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang satu sama lain bisa saling mengerti sewaktu mereka berbicara. Semua definisi ini dan banyak lagi yang lain, intinya adalah bahwa pengelompokan orang-orang itu didasarkan atas kesamaan bahasa di antara mereka.

Masyarakat bahasa itu bisa kecil dan bisa pula besar. Sebuah desa dapat disebut sebagai masyarakat bahasa apabila orang-orang desa itu mempunyai logat sendiri yang agak berbeda dari logat orang-orang di desa lain. Negara Indonesia dapat pula dianggap sebuah masyarakat bahasa karena kita menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa umum. Untuk menjadi anggota sebuah masyarakat bahasa tidak harus termasuk ke dalam suku atau ras dari masyarakat itu, terpenting bahwa orang menggunakan bahasa yang dipakai oleh masyarakat tempat dia berdiam dalam kehidupan sehari-hari (Anwar, 1984:31).

Klasifikasi masyarakat bahasa terdiri atas (1) sikap sosial, (2) interaksi, (3) jaringan sosial (Rokhman, 2013: 9).

- a. Masyarakat bahasa berdasarkan sikap sosial menurut Labov dalam Rokman (2013: 9) mendefinisikan masyarakat bahasa sebagai sekelompok penutur yang memiliki sederetan sikap sosial terhadap bahasa, terdapat perbedaan antara (1) apa yang dikatakan, (2) apa yang diyakini, (3) apa yang diyakini untuk dikatakan.
- b. Masyarakat bahasa berdasarkan interaksi, menurut Gumpertz dalam Rokman (2013: 9) mendefinisikan masyarakat bahasa adalah sekelompok manusia yang terbentuk melalui interaksi bahasa yang teratur dan sering dengan bantuan persediaan tanda-tanda bahasa yang dimiliki bersama dan yang dipisahkan dari kelompok lain karena perbedaan-perbedaan dalam bahasa. Konsep ini memiliki keuntungan (a) untuk satu masyarakat bahasa tidak hanya berlaku satu bahasa, (b) penekanan pada interaksi dan komunikasi sebagai unsur pembentuk masyarakat bahasa sebagai hasil bilingualism, dengan sendirinya tidak terjadi tumpang tindih, (c) kompleksitas masyarakat perkotaan telah diperhitungkan dalam konsep.
- c. Masyarakat bahasa berdasarkan jaringan sosial, jaringan sosial sebagai substratum paguyuban bahasa sebagai titik tolak analisis bahasa dalam sosiolinguistik dikenalkan untuk menganalisis komunikasi sehari-hari dan konveksi interaksi. Dalam hal ini jaringan hubungan seorang individu termasuk di dalamnya dan kesatuan kelompok sosialnya merupakan fenomena dalam berbagai tataran abstraksi.

2.3 Peristiwa Bahasa dan Konteks

Peristiwa bahasa ialah interaksi linguistik tertentu, suatu kejadian komunikasi yang terdiri atas satu atau lebih ujaran (Pateda, 2015: 26). Jadi, interaksi yang kita lihat antara penutur dan lawan tutur pada waktu tertentu yang mempergunakan bahasa disebut peristiwa bahasa. Criper dan Widdowson dalam Pateda (2015: 26) menyebutkan tiga faktor yang harus ada pada peristiwa bahasa (1) *addresser*: pembicara, (2) *addressee*: pendengar, (3) *message*: pesan, berita. Pada peristiwa bahasa tidak bisa lepas dari konteks yang melatarbelakangi penggunaan bahasa antara pembicara dan pendengar.

Konteks ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan (Mulyana, 2005: 21).

Schiffirin (dalam Rusminto, 2015: 48) menyatakan bahwa konteks adalah sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan. Orang-orang yang memiliki komunitas sosial, kebudayaan, identitas pribadi, pengetahuan, kepercayaan, tujuan, dan keinginan, dan yang berinteraksi satu dengan yang lain dalam berbagai macam situasi yang baik yang bersifat sosial maupun budaya. Dengan demikian, konteks tidak saja berkenaan dengan pengetahuan, tetapi merupakan suatu rangkaian lingkungan tuturan yang dimunculkan dan diinterpretasikan sebagai realisasi yang didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa.

Hymes dalam Rusminto (2013: 59) mengklasifikasikan 8 unsur-unsur konteks yang perlu diperhatikan ketika terjadi peristiwa bahasa, sebagai berikut.

1. *Setting*, yang meliputi waktu, tempat, atau kondisi fisik lain yang berbeda di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur.
2. *Participants*, yang meliputi penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur.
3. *Ends*, yaitu tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi.
4. *Act Sequences*, yaitu bentuk dan isi pesan yang ingin disampaikan.
5. *Keys*, yaitu cara berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, atau main-main).
6. *Instrumentalities*, yaitu saluran yang digunakan dan dibentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur.
7. *Norms*, yaitu norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung.
8. *Genres*, yaitu register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur.

2.4 Variasi Bahasa

Bahasa mempunyai dua aspek mendasar, yaitu bentuk dan makna. Aspek bentuk meliputi bunyi, tulisan, dan strukturnya. Aspek makna meliputi makna leksikal, fungsional, dan struktural. Jika diperhatikan lebih rinci lagi, kita akan melihat bahasa dalam bentuk dan maknanya menunjukkan perbedaan kecil maupun yang besar antara pengungkapan yang satu dengan pengungkapan yang lainnya. Misalnya, perbedaan dalam hal pengucapan /a/ yang diucapkan oleh seseorang dari satu waktu ke waktu

yang lain. Begitu juga dalam hal pengucapan kata /putih/ dari waktu ke waktu yang lain mengalami perbedaan. Perbedaan-perbedaan bentuk bahasa seperti ini dan yang lainnya dapat disebut dengan variasi bahasa (Suandi, 2014: 34).

Variasi bahasa adalah bentuk –bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya (Poedjosoedarmo dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014: 17). Suatu kenyataan bahwa para pemakai bahasa, jadi kita semua, tidak selalu menggunakan satu variasi bahasa saja dalam kehidupan sehari-hari. Sering tanpa kita sadari kita merubah gaya bahasa yang kita pakai bila kita berada dalam suatu situasi tertentu. Memang jumlah variasi bahasa seseorang sangat ditentukan oleh situasi-situasi dan peranannya sebagai anggota masyarakat. (Anwar, 1984: 20).

Variasi bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh penuturnya yang tidak homogen. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa. Keragaman ini akan semakin bertambah jika bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas. Variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam (Chaer dan Agustina, 2010: 62).

Menurut Pateda (2015: 62) variasi bahasa dapat dilihat dari (a) tempat, (b) waktu, (c) pemakai, (d) situasi, (e) dialek yang dihubungkan dengan sapaan, (f) status, (g) pemakaiannya. Hartman dan Strok dalam Chaer dan Agustina (2010: 62) membedakan variasi berdasarkan kriteria (a) latar belakang geografi dan sosial penutur, (b) medium yang digunakan, dan (c) pokok pembicaraan. Variasi bahasa dibedakan menjadi empat, yaitu variasi bahasa dari segi penutur, pemakaian, keformalan, dan sarana (Chaer dan Agustina 2010: 62).

- a. Variasi bahasa dapat dilihat dari segi penuturnya terdiri atas (1) idiolek ialah variasi bahasa yang bersifat perorangan berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat dan sebagainya, (2) dialek ialah variasi bahasa dari kelompok penutur yang jumlahnya relatif sedikit, yang berada dalam satu tempat, wilayah, atau areal tertentu, (3) kronolek ialah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu, dan (4) sosiolek ialah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya.
- b. Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam, atau register (Nababan dalam Chaer dan Agustina 2010: 68). Variasi bahasaini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan , gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi bahasa bersarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang tertentu.
- c. Variasi bahasa atau ragam bahasa sastra biasanya menekankan bahasa dari segi estetisnya, sehingga dipilahlah kosa kata yang secara estetis. Variasi bahasa

- jurnalistik mempunyai sifat sederhana, komunikatif, dan ringkas, Variasi bahasa militer dikenal dengan cirinya sifatnya ringkas dan tegas. Variasi bahasa ilmiah dikenal dengan cirinya lugas, jelas, dan bebas dari keambiguan.
- d. Berdasarkan tingkat keformalannya Martin Joos (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 70) variasi atau ragam bahasa ini atas limamacam yaitu ragam beku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha(*consultatif*), ragam santai (*casual*), dan ragam akrab (*intimate*). Ragam beku adalah ragam bahasa yang paling formal, digunakan dalam situasi-situasikhidmat atau upacara-upacara kenegaraan, khotbah di masjid, dan tata cara pengambilan sumpah. Ragam resmi adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Ragam usaha adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil produksi. Ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya oleh penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti anggota keluarga, atau teman karib. Ragam akrab adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga atau antar teman yang sudah karib.
- e. Variasi dari segi sarana, variasi dapat pula dilihat dari segi jalur yang digunakan. Dalam hal ini ada ragam lisan dan ragam tulis, atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, yakni dalam bertelepon atau bertegram.

2.5 Bilingualisme

Istilah bilingualisme (*bilingualism*) dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Awal terbentuknya bilingualisme terletak pada keberadaan masyarakat bahasa yang berarti masyarakat bahasa yang disepakati sebagai alat komunikasinya. Dari masyarakat bahasa tersebut akan muncul sebuah teori baru mengenai bilingualism dan monolingual. Monolingual adalah masyarakat bahasa yang menggunakan satu bahasa, sedangkan bilingualisme menurut Nababan dalam Suandi (2014:12), kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain.

Secara harfiah, bilingualisme berdasarkan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (B1). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang *bilingual* (dalam bahasa Indonesia disebut juga dwibahasawan). Sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut *bilingualitas* (dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan).

Menurut Mackey dan Fishan dalam Chaer dan Agustina (2010: 84) bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Suhadi dalam Suandi (2014: 13) berpendapat bahwa kedwibahasaan pada umumnya dipakai untuk menunjuk pada pemakaian atau penguasaan dua bahasa oleh seorang atau sebagian masyarakat. Weinrich dalam

Suandi (2014: 13) menyebutkan kedwibahasaan sebagai ‘*The practice of alternately using two language*’, yaitu kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Jika melihat pengertian menurut Weinrich, penutur tidak diharuskan menguasai kedua bahasa tersebut dengan kelancaran yang sama. Artinya, bahasa kedua tidak dikuasai dengan lancar seperti halnya penguasaan terhadap bahasa pertama. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Haugen dalam Suandi (2014: 15) bilingualisme yaitu tahu akan dua bahasa atau lebih . Menurutny “seorang bilingual tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa itu, tetapi kalau cukup memahaminya saja”. Ia juga mengatakan “mempelajari bahasa kedua, apalagi bahasa asing tidak dengan sendirinya akan memberi pengaruh terhadap bahasa aslinya”. Lagi pula seorang yang mempelajari bahasa asing, maka kemampuan bahasa asingnya atau B2-nya akan selalu berada pada posisi dibawah penutur asli bahasa itu.

Hal tersebut tidak sejalan dengan pengertian bilingualisme menurut Bloomfield dalam Chaer dan Agustina (2010: 87), menurutnya bilingualism adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua buah bahasa secara sama baiknya. Bloomfield mengatakan bahwa menguasai dua buah bahasa, berarti menguasai dua buah sistem kode secara baik. Dari beberapa pendapat ahli di atas, penulis mengacu pada pendapat Haugen karena ia berpendapat seorang bilingual tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa itu, tetapi kalau cukup memahaminya saja. Praktik dalam pemakaian dua bahasa dilakukan secara bergantian ditentukan oleh situasi dan kondisi yang dihadapi oleh penutur.

Bilingualisme atau kedwibahasaan ini mengandung dua konsep, yaitu kemampuan mempergunakan dua bahasa/*bilingualitas* dan kebiasaan memakai dua bahasa/*bilingualism*. Dalam *bilingualitas*, dibicarakan tingkat penguasaan bahasa dan jenis keterampilan yang dikuasai, sedangkan dalam *bilingualism* dibicarakan pola penggunaan kedua bahasa yang bersangkutan, seringnya dipergunakan setiap bahasa, dan dalam lingkungan bahasa yang bagaimana bahasa-bahasa itu dipergunakan. (Aslinda dan Syafyahya, 2014: 8).

Dampak terjadinya *bilingualitas* dan *bilingualism* yang ada ada dalam masyarakat yang multilingual, kontak bahasa sering terjadi.,Peristiwa-peristiwa itu antara lain adalah interferensi, integrasi, alih kode (*code switching*), dan campur kode (*code mixing*). Berdasarkan dari beberapa akibat kedwibahasaan yang telah disebutkan, dalam penelitian ini penulis hanya membatasi pada alih kode dan campur kode.

2.6 Alih Kode

Istilah alih kode berasal dari bahasa Inggris, kata alih ‘*switching*’ dan kode ‘*code*’. Alih kode terdiri atas dua bagian, yaitu kata *alih* yang berarti ‘pindah’, sedangkan *kode* berarti ‘salah satu variasi di dalam tataran bahasa’. Dengan demikian secara etimologi, alih kode dapat diartikan sebagai peralihan atau perpindahan dari suatu variasi bahasa ke bahasa yang lain (Suandi, 2014: 132). Pengertian alih kode tersebut senada dengan definisi yang diungkapkan oleh beberapa ahli. Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 107) menyatakan bahwa alih kode adalah gejala bahasa yang bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-

ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Alih kode adalah penggunaan variasi bahasa lain dalam satu peristiwa bahasa sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipasi lain (Kridalaksana, 2008: 9).

Berdasarkan definisi yang dipaparkan para ahli tersebut, dapat disimpulkan alih kode adalah pergantian bahasa dari satu bahasa tertentu ke bahasa lain diakibatkan oleh perubahan situasi. Alih kode merupakan penanda dari sebuah sikap, intensitas emosi, atau beragam jenis identitas.

Sejalan dengan hal itu, Suandi (2014: 133) mengemukakan ciri-ciri alih kode sebagai berikut.

- 1) Alih kode terjadi akibat adanya kontak bahasa dan saling ketergantungan bahasa (*language dependency*).
- 2) Alih kode itu akan mungkin terjadi bila masyarakat atau peserta pembicaraannya adalah orang-orang yang bilingual atau multilingual dan atau diglosik. Hal ini disebabkan syarat yang dituntut oleh pengertian alih kode itu sendiri, yaitu suatu pembicaraan yang beralih dari satu kode ke kode yang lain. Kode adalah salah satu varian di dalam tataran bahasa. Dengan demikian, peralihan kode di sini dimaksudkan bisa beralih, varian, gaya, ragam, atau dialek.
- 3) Di dalam alih kode pemakaian bahasa atau kode itu masih mendukung fungsinya sendiri-sendiri sesuai dengan isi (konteks) yang dipendamnya.
- 4) Fungsi tiap-tiap bahasa atau kode disesuaikan dengan situasi yang terkait dengan perubahan isi pembicaraan.

- 5) Alih kode itu terjadi disebabkan oleh tuturan yang berlatar belakang tertentu, baik yang ada pada diri penutur pertama, orang kedua, maupun situasi yang mewadahi terjadinya pembicaraan itu.

2.6.1 Bentuk-Bentuk Alih Kode

Soewito (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 114) membedakan alih kode menjadi dua macam, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern adalah alih kode peralihan dari bahasa penutur ke bahasa yang serumpun, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya. Alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi antara bahasa penutur dengan bahasa asing atau bahasa yang tidak serumpun, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, atau sebaliknya.

Contoh alih kode intern yang dikutip dari Soewito (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 110) berikut ini.

- | | |
|------------|---|
| Sekretaris | : Apakah Bapak sudah jadi membuat lampiran surat ini? |
| Majikan | : O, ya, sudah. Inilah! |
| Sekretaris | : Terima kasih. |
| Majikan | : Surat ini berisi permintaan borongan untuk memperbaiki kantor sebelah. Saya sudah kenal dia. Orangnya baik, banyak relasi, dan tidak banyak mencari untung. Lha saiki yen usahane pengin maju kudu wani ngono. (Sekarang jika usahanya ingin maju harus berani bertindak demikian.) |
| Sekretaris | : Panci nganten, Pak. (Memang begitu, Pak.) |
| Majikan | : Panci ngaten priye? (Memang begitu bagaimana?) |
| Sekretaris | : Tengesipun mbok modalipun kados menapa, menawi (Maksudnya betapapun besarnya modal kalau ...) |
| Majikan | : Menawa ora akeh hubungane lan olehe mbathi kakehan, usahane ora bakal dadi. Ngono karepmu? (Kalau tidak banyak hubungan, dan terlalu banyak mengambil untung usahanya tidak akan jadi. Begitu maksudmu?) |
| Sekretaris | : Lha inggih ngaten! (Memang begitu, bukan?) |

Majikan : O, ya, apa surat untuk Jakarta kemarin sudah jadi dikirim?
Sekretaris : Sudah, Pak. Bersamaan dengan surat Pak Ridwan dengan kilat khusus.

Dialog percakapan antara majikan dengan sekretarisnya di atas merupakan contoh alih kode intern. Peristiwa alih kode di atas adalah peralihan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dan sebaliknya. Alih kode itu terjadi karena adanya perubahan situasi dan pokok pembicaraan. Ketika mereka berbicara tentang masalah surat-menyurat, mereka menggunakan bahasa yang formal, bahasa Indonesia namun saat pokok pembicaraannya berubah menjadi hal yang bersifat pribadi, mereka beralih dari sebelumnya menggunakan bahasa Indonesia menjadi bahasa Jawa. Kemudian, mereka beralih lagi dari menggunakan bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia karena topik pembicaraan bersifat formal.

Alih kode eksternal adalah alih kode yang di dalam pergantian bahasanya si pembicara mengubah bahasanya dari satu bahasa ke bahasa lain yang tidak sekerabat. Misalnya, si pembicara mula-mula menggunakan bahasa Indonesia karena situasi menghendaki, dia beralih menggunakan bahasa Inggris, pada situasi lain ke bahasa Belanda dan bahasa Jepang (Suandi, 2014: 135). Jadi, dapat disimpulkan alih kode adalah peralihan bahasa sendiri menjadi bahasa asing (tidak sekerabat), atau sebaliknya.

2.6.2 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Chaer dan Agustina (2010: 108) mengemukakan penyebab terjadinya alihkode sebagai berikut.

1. Pembicara atau Penutur

Seorang pembicara atau penutur seringkali melakukan alih kode untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tindakannya itu. Alih kode biasanya dilakukan oleh penutur dengan sadar.

2. Pendengar atau Lawan Tutar

Lawan bicara atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur itu. Dalam hal ini biasanya kemampuan berbahasa si lawan tutur kurang atau agak kurang karena memang mungkin bukan bahasa pertamanya. Jika si lawan tutur itu berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur maka alih kode yang terjadi hanya berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register.

3. Hadirnya Orang Ketiga

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur menyebabkan terjadinya alih kode. Hadirnya orang ketiga menentukan perubahan bahasa dan varian yang akan digunakan.

4. Perubahan dari Formal ke Informal

Perubahan situasi dalam pembicaraan dapat menyebabkan alih kode. Peralihan dari situasi formal menjadi informal mengakibatkan beralih pula bahasa atau ragam yang digunakan. Misalnya dalam situasi lingkungan kampus, terdapat dua mahasiswa berbincang menggunakan ragam santai, kemudian hadir dosen sehingga perbincangan di dalam kelas menjadi formal.

5. Perubahan Topik Pembicaraan

Berubahnya topik pembicaraan dapat juga mengakibatkan terjadinya alih kode. Contohnya pada percakapan antara majikan dan asistennya di atas. Saat mereka bercakap-cakap mengenai hal formal (surat), mereka menggunakan bahasa Indonesia. Namun, ketika topik pembicaraan beralih pada hal yang bersifat pribadi (pribadi orang yang disurati), mereka beralih menggunakan bahasa Jawa.

Aslinda dan Syafyahya (2014: 85) menyebutkan beberapa faktor penyebab terjadinya alih kode diantaranya: (1) siapa yang berbicara; (2) dengan bahasa apa; (3) kepada siapa; (4) kapan; dan (5) dengan tujuan apa.

2.7 Campur Kode

Aspek lain dari saling ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual ialah terjadinya gejala campur kode. Campur kode terjadi ketika seorang penutur bahasa misalnya, bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Apabila seseorang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keotonomian sedangkan kode bahasa daerah yang terlibat dalam kode utama

merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode (Aslinda dan Syafyahya, 2010: 86).

Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2010:115) mengatakan bahwa campur kode terjadi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa, ataupun frasa-frasa yang digunakan terdiri atas klausa dan frasa campuran, masing-masing klausa dan frasa tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri. Pendapat ini didukung oleh Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2010:115) yang mengatakan bahwa campur kode terjadi apabila seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari satu bahasa. Campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, dimana unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai tersendiri (Rokhman, 2013: 39). Menurut Achmad dan Abdullah (2013: 163) campur kode adalah peristiwa percakapan dengan menggunakan dua buah bahasa secara bersamaan untuk menunjukkan bahwa mereka beralih dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain selama dalam satu ujaran.

Nababan dalam Suandi (2014: 139) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan campur kode adalah percampuran dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu. Thelander dalam Suwito (1983: 76) berpendapat bahwa apabila dalam suatu tuturan terjadi pencampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda-beda di dalam satu klausa yang sama, maka peristiwa itu disebut campur kode. Dari beberapa pandangan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa campur

kode adalah peristiwa penyisipan dua variasi bahasa atau lebih yang berupa kata, frasa, atau klausa di dalam satu klausa yang sama.

Campur kode memiliki ciri-ciri, ciri-ciri ketergantungan campur kode ditandai oleh adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Peranan maksudnya siapa yang menggunakan bahasa itu, sedangkan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya. Ciri lain dari gejala campur kode ialah bahwa unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri. Unsur-unsur itu telah menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi (Suwito, 1983: 75).

Ciri-ciri campur kode diantaranya (Suandi, 2014: 140).

- a. Campur kode tidak dituntut oleh situasi dan konteks pembicaraan seperti yang terjadi dalam alih kode, tetapi bergantung kepada pembicaraan (fungsi bahasa).
- b. Campur kode terjadi karena kesantiaian pembicara dan kebiasaanya dalam pemakaian bahasa.
- c. Campur kode pada umumnya terjadi dan lebih banyak dalam situasi tidak resmi (informal).
- d. Campur kode berciri pada ruang lingkup di bawah klausa pada tataran yang paling tinggi dan kata pada tataran yang rendah.
- e. Unsur bahasa sisipan dalam peristiwa campur kode tidak lagi mendukung fungsi sintaksis bahasa secara mandiri, tetapi sudah menyatu dengan bahasa yang disisipi.

Dalam kondisi yang maksimal campur kode merupakan konvergensi kebahasaan yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang masing-masing telah menanggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipinya. Unsur-unsur demikian dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu (a) yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasi-variasinya (b) bersumber dari bahasa asing. Campur kode dengan unsur-unsur golongan (a) campur kode ke dalam (b) campur kode ke luar (Suwito, 1983: 76).

a. Campur Kode ke Dalam (*innercode-mixing*)

Campur kode ini apabila seorang penutur menyisipkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam bahasa nasional, unsur-unsur dialeknya ke dalam bahasa daerahnya atau unsur-unsur ragam dan gayanya ke dalam dialeknya. Campur kode dengan unsur-unsur bahasa daerah menunjukkan bahwa si penutur cukup kuat rasa daerahnya atau ingin menunjukkan kekhasan daerahnya.

b. Campur Kode ke Luar (*outer-mixing*)

Dikatakan campur kode ekstern apabila antara bahasa sumber dengan bahasa secara politis. Campur kode ekstern ini terjadi diantaranya karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis, geanologis ataupun intelektualitas yang moderat. Berikut ini contoh campur kode ekstern dalam dialog. “Gaya pakaianmu *fashionable* sekali.” Kata *fashionable* dalam teks berasal dari bahasa Inggris, bahasa Inggris tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan bahasa Indonesia antara kedua bahasa tersebut juga tidak ada gubungan

genetis oleh sebab itu maka tipe campur kode pada kata tersebut adalah tipe campur kode keluar atau ekstern.

Berdasarkan unsur serapannya, campur kode dapat dibedakan menjadi tiga jenis, diantaranya (Suandi, 2014: 140).

a. Campur Kode ke Dalam (*inner code mixing*)

Campur kode ke dalam adalah jenis campur kode yang menyerap unsur bahasa asli yang masi sekerabat. Misalnya dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur-unsur bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan bahasa daerah lainnya.

b. Campur Kode ke Luar (*outer code mixing*)

Campur kode ke luar adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, misalnya pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa Belanda, Inggris, Arab, dll.

c. Campur Kode Campuran atau Baster (*hybrid code mixing*)

Campur kode campuran adalah campur kode yang di dalamnya (mungkin klausa atau kalimat) telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa daerah) dan bahasa asing.

2.7.1 Bentuk Campur Kode Berdasarkan Unsur-Unsur Pembentuknya

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, campur kode dapat dibedakan menjadi beberapa macam (Suwito, 1983: 78), diantaranya sebagai berikut.

1. Penyisipan Unsur yang Berwujud Kata

Kata menurut Kemendikbud (2008: 633) merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri terjadi dari morfem tunggal (batu, rumah) atau gabungan morfem (pejuang, pancasila).

2. Penyisipan Unsur yang Berwujud Frasa

Ramlan dalam Tarmini (2013: 11) frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas klausa. Frasa adalah suatu konstruksi yang terdiri atas dua konstituen atau lebih yang dapat mengisi fungsi sintaksis tertentu dalam kalimat tetapi tidak melampaui batas fungsi klausa atau dapat dikatakan frasa itu nonpredikatif (Tarmini, 2013:11)

3. Penyisipan Unsur yang Berwujud Baster

Baster merupakan gabungan pembentukan asli dan asing.

4. Penyisipan Unsur yang Berwujud Pengulangan Kata

Pengulangan kata atau reduplikasi adalah proses morfologis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, sebagian, maupun disertai dengan perubahan bunyi (Achmad dan Abdullah, 2013: 64).

5. Penyisipan Unsur yang Berwujud Ungkapan atau Idiom

Idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya (Kridalaksana, 2011: 90).

6. Penyisipan Unsur yang Berwujud Klausa

Klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subyek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 2011: 124).

Jendra (dalam Suandi, 2014:141) membagi bentuk-bentuk campur kode meliputi 3 bentuk, diantaranya.

1. Campur Kode pada Tataran Kata

Campur kode kata pada tataran kata merupakan campur kode yang paling banyak terjadi setiap bahasa. Katamenurut Kemendikbud (2008: 633) merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri terjadi dari morfem tunggal (batu, rumah) atau gabungan morfem (pejuang, pancasila).

2. Campur Kode pada Tataran Frasa

Campur kode pada tataran frasa setingkat lebih rendah dibandingkan dengan campur kode pada tataran klausa.

3. Campur Kode pada Tataran Klausa

Campur kode pada tataran klausa merupakan campur kode yang berada pada tataran paling tinggi. Klausa adalah kontruksi ketatabahasaan yang dikembangkan menjadi kalimat (Tarmini, 2013:26).

2.7.2 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dapat digolongkan menjadi dua (Suwito, 1983: 7) sebagai berikut.

1. Latar Belakang Sikap Penutur

Latar belakang penutur ini berhubungan dengan karakter penutur, seperti latar sosial, tingkat pendidikan, atau rasa keagamaan. Misalnya, penutur yang memiliki

latar belakang sosial yang sama dengan mitra tuturnya dapat melakukan campur kode ketika berkomunikasi. Hal ini dapat dilakukan agar suasana pembicaraan menjadi akrab.

2. Kebahasaan

Latar belakang kebahasaan atau kemampuan berbahasa juga menjadi penyebab seseorang melakukan campur kode, baik penutur maupun orang yang menjadi pendengar atau mitra tuturnya. Selain itu, keinginan untuk menjelaskan maksud atau menafsirkan sesuatu juga dapat menjadi salah satu faktor yang ikut melatar belakangi penutur melakukan campur kode.

2.8 Film

Film ditemukan pada akhir abad ke-19, film mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan teknologi yang mendukung. Film ketika ditemukan tidak langsung dianggap sebagai karya seni. Mula-mula film hanya dianggap sebagai tiruan mekanis dari kenyataan atau sebagai sarana untuk mereproduksi karya seni yang telah ada sebelumnya seperti teater. Film merupakan alat komunikasi massa, yaitu alat penyampai berbagai jenis pesan dalam peradaban modern ini, dalam penggunaan lain film menjadi alat bagi seniman-seniman film untuk mengutarakan gagasan, ide, lewat suatu wawasan keindahan (Sumarno, 1996: 27).

Pada abad ke-21 sudah terdapat berbagai ragam film. Meskipun cara pendekatan berbeda-beda, semua film dapat dikatakan mempunyai satu sasaran, yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan masalah yang dikandung. Selain itu, film dirancang

untuk melayani keperluan publik terbatas maupun publik seluas-luasnya. Pada dasarnya, film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian besar, yaitu kategori film cerita dan non cerita (Sumarno, 1996: 10).

a. Film Cerita

Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang, dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Pada umumnya, film cerita bersifat komersial, artinya dipertunjukkan di bioskop dengan harga karcis tertentu atau diputar di televisi dengan dukungan sponsor iklan tertentu. Jenis film cerita itu agar tetap hidup (artinya selalu diminati penonton) harus ranggap terhadap perkembangan zaman. Cerita adalah bungkus atau kemasan yang memungkinkan pembuat film melahirkan realitas rekaan yang merupakan suatu alternatif dan realitas nyata bagi penikmatnya. Cerita bukan segal-galanya dalam produksi cerita film, terdapat unsur lain yang menunjang keberhasilan. Misalnya, para pemain yang mampu tampil meyakinkan, penyuntingan yang mulus, dan penyutradaraan yang jitu.

b. Film Noncerita

Film ini merupakan kategori film yang mengambil kenyataan sebagai subjeknya. Jadi, merekam kenyataan daripada fiksi tentang kenyataan. Pada mulanya hanya terdapat dua tipe film (a) film faktual, umumnya hanya menampilkan fakta. Film ini hadir dalam bentuk sebagai film berita yang menitikberatkan pada segi pemberitahuan suatu kejadian aktual, misalnya film berita yang banyak terdapat dalam siaran televisi (b) film dokumentasi hanya merekam kejadian tanpa diolah lagi, misalnya dokumentasi perang, upacara kenegaraan. Selain itu terdapat

sejumlah jenis film noncerita lain, seperti film pariwisata, film iklan, film pendidikan.

Sebagai bentuk tontonan, film mempunyai waktu putar tertentu. Rata-rata satu setengah jam sampai dengan dua jam. Walau durasi film yang cukup lama, tetap menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk menonton. Berikut alasan film menjadi daya tarik di masyarakat. (Sumarno, 1996: 22)

- a. Film bukan hanya menyajikan pengalaman yang mengasyikan, melainkan juga pengalaman hidup sehari-hari yang dikemas secara menarik
- b. Terdapat unsur dalam usaha manusia untuk mencari hiburan dan meluangkan waktu
- c. Film tampak hidup dan memikat bagi penonton
- d. Menonton film dapat dijadikan bagian dari acara-acara kewanitaan antara pria dan wanita
- e. Untuk mencari nilai-nilai yang memperkaya batin.

Setelah menyaksikan film, penonton memanfaatkan untuk mengembangkan suatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas nyata yang dihadapi, jadi film dapat dipakai penonton untuk melihat hal-hal di dunia ini dengan pemahaman baru. Selain itu ada kategori penonton yang menyaksikan film hanya ingin menjadikan film sebagai pelepas ketegangan dari realitas nyata yang dihadapi. Film sebagai tempat pelarian dari beban hidup sehari-hari.

Patut diingat, seseorang yang menonton film juga untuk kepentingan suatu studi. Tidak hanya studi tentang keindahan (estetika) film, tetapi juga studi dari disiplin ilmu yang lain. Film mampu merekam segala aspek kehidupan manusia. Dengan demikian, film dapat dijadikan sebagai dokumen sosial.

Film yang dibuat dengan citarasa seni biasanya dapat dipercaya dalam merekam kenyataan sosial pada zamannya, seperti lokasi atau bangunan yang pernah ada, cara para tokoh berpakaian menurut zamanannya, cara hidup sehari-hari, dan cara berpikir. Oleh karena itu, sangat beralasan jika profesi dari disiplin-disiplin ilmu seperti sosiologi, antropologi, psikologi, kedokteran, jurnalistik, dan politik dapat memanfaatkan film sebagai sarana studi.

2.9 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Sistem Undang-Undang Republik Indonesia Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam menggapai tujuan pendidikan tersebut, tentu tidak bisa terlepas dari kurikulum pendidikan. Kurikulum merupakan sebuah wadah yang akan menentukan arah pendidikan, berhasil atau tidaknya sebuah pendidikan sangat bergantung dengan kurikulum yang digunakan. Menurut Saylor, Alexander, dan Lewis dalam Fadlillah (2014: 14) kurikulum sebagai segala upaya sekolah untuk mempengaruhi aruhi siswa agar dapat belajar, baik dalam

ruangan kelas maupun di luar sekolah. Taba dalam Fadlillah (2014: 15) menyebutkan *a curriculum is a plan for learning; therefor, what is known about the learning process and the development of the individual has bearing on the shaping of a curriculum*. Maksudnya, kurikulum merupakan perencanaan pembelajaran yang memuat berbagai petunjuk belajar serta hasil yang diharapkan. Pengertian terakhir, definisi kurikulum yang terdapat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum ialah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Terlepas dari berbagai pendapat tersebut, intinya kurikulum sangat diperlukan dalam rangka memajukan dan menyukseskan tujuan pendidikan. Oleh karenanya pemerintah melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan dan mengembangkan kurikulum pendidikan yang telah ada menjadi lebih baik lagi sehingga memberikan dampak positif bagi peserta didik sendiri, masyarakat, maupun bangsa dan negara. Berdasarkan pertimbangan itu, pemerintah melalui Kemendikbud menyusun, mengembangkan, dan menetapkan sebuah kurikulum yang berlaku pada tahun 2013/2014 dengan sebutan Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya. Pada Kurikulum 2013 yang menjadi titik tekan adalah adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Selain itu, pembelajaran lebih bersifat tematik integratif dalam semua mata pelajaran. Harapan adanya Kurikulum

2013 peserta didik dapat memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang meningkat dan berkembang sesuai dengan jenjang pendidikan yang telah ditempuhnya sehingga akan dapat berpengaruh dan menentukan kesuksesan dalam kehidupan selanjutnya.

Setiap kegiatan pembelajaran memerlukan rencana pelaksanaan pembelajaran sebab rencana pelaksanaan pembelajaran akan mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik maupun mengelola kelas dalam suatu kegiatan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran atau yang dikenal dengan istilah RPP, menurut Permendikbud No. 65 tahun 2013 menyebutkan bahwa RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. Menurut Mulyasa dalam Fadlillah (2014: 144) RPP merupakan suatu rencana yang menggambarkan prosedur manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan jabaran dalam silabus.

Selain itu, dalam penyusunan RPP harus mengacu pada Kurikulum 2013, seperti Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program dan menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar. Kompetensi dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran. Ginting dalam Fadlillah (2014: 148) memberi rujukan dalam pembuatan perencanaan pembelajaran, diantaranya (1) Standar Kompetensi Lulusan (SKL), hal ini digunakan sebagai rujukan dalam merumuskan tujuan pembelajaran serta evaluasi hasil belajar

dan pembelajaran yang dicapai siswa (2) Standar isi, hal ini digunakan sebagai rujukan dalam merumuskan ruang lingkup serta kedalaman materi yang akan dibahas dalam kegiatan belajar dan pembelajaran yang sedang dirancang (3) Standar sarana, hal ini digunakan untuk merumuskan teknologi pendidikan yang digunakan dalam belajar dan pembelajaran termasuk peralatan media dan peralatan praktik (4) Standar proses, hal ini dijadikan rujukan dalam merancang model dan metode yang melibatkan siswa dalam kegiatan yang akan dilaksanakan oleh siswa dalam pembelajaran.

Peserta didik yang sedang menempuh jenjang SMA mempunyai mata pelajaran wajib diantaranya Bahasa Indonesia. Mata pelajaran ini merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan pada ujian nasional (UN) atau sebagai salah satu mata pelajaran yang menentukan kelulusan siswa. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 dengan pembelajaran berbasis teks bertujuan agar dapat membawa peserta didik sesuai perkembangan mentalnya, dan menyelesaikan masalah kehidupan nyata dengan berpikir kritis. Dalam penerapannya, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki prinsip, yaitu sebagai berikut.

- a. Bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan.
- b. Penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna.

- c. Bahasa bersifat fungsional, artinya penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dipisahkan dari konteks, karena bentuk bahasa yang digunakan mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi pemakai atau penggunanya.
- d. Bahasa merupakan sarana pembentukan berpikir manusia.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Keberhasilan pembelajaran bahasa sangat ditunjang oleh tujuan pembelajaran. Secara umum tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut.

- a. Siswa menghargai dan bangga terhadap Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa Negara
- b. Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan
- c. Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan intelektual, kematangan emosional, dan sosial.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.

- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Meningkatkan dan memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, dan pengetahuan kemampuan berbahasa.

Tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia yakni guna mendidik peserta didik agar memiliki kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan sesuai dengan materi yang diangkat peneliti untuk bahan penelitian. Berdasarkan hal tersebut, maka pembelajaran bahasa Indonesia akan penulis jadikan acuan dalam mengimplikasikan alih kode dan campur kode pada film terhadap pembelajaran di SMA. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran di SMA kelas X (semester 1) kurikulum 2013. Adapun hal yang diimplikasikan dengan temuan adalah KD 3.6 menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot dan 4.6 menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan. Penggunaan bahasa yang ada pada film ini dapat dijadikan sebagai contoh atau bahan ajar pada pembelajaran teks anekdot.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam karakteristik penelitian kualitatif salah satunya deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata atau gambar, dan bukan angka-angka.

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005:6). Jadi, penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan menggambarkan atau menguraikan suatu fenomena sosial dan perspektif yang diteliti.

Peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dinilai dapat mendeskripsikan bentuk-bentuk dan sebab-sebab alih kode dan campur kode dalam dialog tokoh dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Moloeng, 2005:11).

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini yaitu tuturan tokoh yang berupa alih kode dan campur kode dalam film *Surga yang Tak Dirindukan 2*. Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Surga yang Tak Dirindukan 2* yang berdurasi 2 jam 1 menit diperoleh dengan mengunduh melalui internet.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2012: 92). Teknik simak dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyimak tuturan tokoh dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan 2* yang di dalamnya mengandung alih kode dan campur kode. Selanjutnya, dalam proses menyimak tentu peneliti membutuhkan rekaman yang berupa catatan. Moeleong (2005: 235) pengumpulan data biasanya menghasilkan catatan tertulis sangat banyak, video, atau audio tentang percakapan yang berisi penggalan data yang jamak nantinya dipilah-pilah dan dianalisis.

Tabel 3.1 Indikator Pedoman AnalisisAlih Kode dan Campur Kode

No	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
1.	Konteks	<i>Setting and Scene</i>	Waktu, tempat, atau kondisi fisik lain yang berbeda di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur.
		<i>Participants</i>	Penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam

			peristiwa tutur.
		<i>Ends and Purpose</i>	Tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi.
		<i>Act Sequences</i>	Bentuk dan isi pesan yang ingin disampaikan.
		<i>Keys</i>	Cara berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, atau main-main).
		<i>Instrumentalities</i>	Saluran yang digunakan dan dibentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur.
		<i>Norms</i>	Norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung.
		<i>Genres</i>	Register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur.
2.	Bentuk Alih Kode	Alih Kode <i>Intern</i>	Alih kode berlangsung antarbahasa yang digunakan penutur ke bahasa yang serumpun.
		Alih Kode <i>Ekstern</i>	Alih kode terjadi antara bahasa yang digunakan penutur ke bahasa asing (tidak serumpun).
3.	Bentuk Campur Kode	Campur Kode Berwujud Kata	Campur kode yang meyisipkan unsur kata (satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal) dari bahasalain ke dalam suatu bahasa.
		Campur Kode Berwujud Frasa	Campur kode yang menyisipkan frasa (satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas klausa) dari bahasa lain ke dalam suatu bahasa.

		Campur Kode Berwujud Klausa	Campur kode yang menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain berupa penyisipanklausa (satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subyek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat).
4.	Faktor Penyebab Alih Kode	Penutur	Kemampuan dan latar belakang penutur dalam berbahasa seorang pembicara atau penutur, seringkali melakukan alih kode untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tindakannya itu. Alih kode biasanya dilakukan oleh penutur dengan sadar.
		Lawan Tutur	Mitra tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa mitra tutur. Dalam hal ini biasanya kemampuan berbahasa mitra tutur kurang atau agak kurang karena memang mungkin bukan bahasa pertamanya. Jika mitra tutur itu berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur maka alih kode yang terjadi hanya berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register.
		Perubahan Situasi karena Hadirnya Orang Ketiga	Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan mitra tutur menyebabkan terjadinya alih kode. Hadirnya orang ketiga menentukan perubahan bahasa dan varian yang akan digunakan.
		Perubahan Situasi Formal ke Informal atau Sebaliknya	Peralihan dari situasi formal menjadi informal mengakibatkan beralih pula bahasa atau ragam yang digunakan. Misalnya dalam situasi lingkungan kampus, terdapat dua mahasiswa berbincang menggunakan ragam santai,

			kemudian hadir dosen sehingga perbincangan di dalam kelas menjadi formal.
		Berubahnya Topik Pembicaraan	Berubahnya topik pembicaraan dalam satu peristiwa tutur dapat mengakibatkan terjadinya alih kode.
5.	Faktor Penyebab Campur Kode	Latar Belakang Sikap Penutur	Latar belakang penutur ini berhubungan dengan karakter penutur, seperti latar sosial, tingkat pendidikan, atau rasa keagamaan. Misalnya, penutur yang memiliki latar belakang sosial yang sama dengan mitra tuturnya dapat melakukan campur kode ketika berkomunikasi. Hal ini dapat dilakukan agar suasana pembicaraan menjadi akrab.
		Kebahasaan	Latar belakang kebahasaan atau kemampuan berbahasa juga menjadi penyebab seseorang melakukan campur kode, baik penutur maupun orang yang menjadi pendengar atau mitra tuturnya. Selain itu, keinginan untuk menjelaskan maksud atau menafsirkan sesuatu juga dapat menjadi salah satu faktor yang ikut melatar belakangi penutur melakukan campur kode.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip, wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan semuanya kepada orang lain (Bogdan dan Biken dalam Syamsudin dan Damaianti, 2011:110).

Analisis data yang dilakukan sebagai berikut.

1. Menonton tayangan film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*.
2. Mengunduh film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*.
3. Menyimak tayangan film *Surga Yang Tak Dirindukan 2*.
4. Mencatat tuturan percakapan yang mengandung alih kode dan campur kode.
5. Mengelompokkan data berdasarkan indikator yang disiapkan.
6. Menganalisis dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk alih kode.
7. Menganalisis dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk campur kode
8. Menentukan faktor penyebab terjadinya alih kode pada film tersebut.
9. Menentukan faktor penyebab terjadinya campur kode pada film tersebut.
10. Mendeskripsikan implikasi alih kode dan campur kode pada film *Surga Yang Tak Dirindukan 2* ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada film *Surga yang Tak Dirindukan 2* ditemukan bentuk alih kode dan campur kode beserta faktor penyebabnya. Berikut ini simpulan dari hasil penelitian alih kode dan campur kode pada film *Surga yang Tak Dirindukan 2*.

1. Bentuk alih kode yang ditemukan meliputi alih kode *intern* yaitu bahasa yang berasal dari bahasa Indonesia ke bahasa Betawi. Alih kode *ekstern* yang ditemukan terjadi pada bahasa yang berasal dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, bahasa Indonesia ke bahasa Malaysia, bahasa Indonesia ke bahasa Hongaria, bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Pada film *Surga yang Tak Dirindukan 2*, di dalam tuturannya cenderung menggunakan alih kode *ekstern*, peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.
2. Campur kode yang ditemukan pada film *Surga yang Tak Dirindukan 2*, meliputi campur kode kata, frasa, dan klausa. Campur kode ini terjadi di dalam struktur bahasa Indonesia, yaitu bahasa Betawi, Inggris, Arab, Belanda. Campur kode

yang cenderung digunakan pada tuturan di dalam film *Surga yang Tak Dirindukan 2* adalah campur kode kata bahasa Inggris.

3. Faktor penyebab terjadinya alih kode meliputi penutur, pendengar atau lawan tutur, hadirnya orang ketiga, dan berubahnya topik pembicaraan. Alih kode yang digunakan pada film *Surga yang Tak Dirindukan 2* ini cenderung disebabkan oleh faktor penutur.
4. Faktor penyebab terjadinya campur kode meliputi latar belakang sikap penutur dan kebahasaan. Campur kode yang cenderung digunakan dalam tuturan film *Surga yang Tak Dirindukan 2* disebabkan oleh faktor latar belakang sikap penutur.
5. Hasil penelitian diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Kompetensi yang diimplikasikan adalah Kompetensi Dasar (KD) kelas X semester 1, yaitu 3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot dan 4.6 Menciptakan kembali teks anekdot dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam tuturan pada film *Surga yang Tak Dirindukan 2* dapat dijadikan sebagai bahan ajar tambahan dan variasi pada pembelajaran teks anekdot, contoh penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan penggunaan bahasa Indonesia sesuai konteks. Penelitian ini juga dikaitkan sebagai bahan untuk melakukan stimulus respon, bahan ajar, dan tugas di rumah.

5.2 Saran

1. Bagi pembaca, penulis berharap hasil temuan dapat dijadikan bahan untuk menambah wawasan tentang alih kode dan campur kode beserta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.
2. Bagi guru, hasil penelitian hendaknya dapat digunakan untuk menambah wawasan mengenai deskripsi alih kode dan campur kode pada film *Surga yang Tak Dirindukan 2*. Guru dapat memanfaatkan alih kode dan campur kode sebagai variasi dalam pembelajaran di kelas. Hasil penelitian berupa bentuk alih kode dan campur kode dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran teks anekdot. Pada pembelajaran teks anekdot, guru hendaknya dapat memanfaatkan hasil penelitian berupa alih kode dan campur kode sebagai variasi dan bahan dalam pembelajaran teks anekdot. Pemanfaatan hasil penelitian dapat digunakan pada bagian pendahuluan sebagai apersepsi maupun bagian inti pembelajaran.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat pada bidang kajian sosiolinguistik, disarankan untuk meneliti tentang kajian sosiolinguistik lainnya seperti interferensi dan integrasi sehingga dapat melengkapi penelitian yang telah dilakukan dan lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- A.R, Syamsuddin dan Damaianti, Vismaia S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Renaja Rosdakarya.
- Anwar, Khaidir. 1984. *Fungsi dan Peranan Bahasa Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2017. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Surabaya: Palito Media.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Costa, Ronaldo Fisda. 2017. *Alih Kode dan Campur Kode pada Gelar Wicara Hitam Putih dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Bandarlampung: Universitas Lampung
- Darma, YoceAliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis Dalam Multiperspektif*. Bandung: Refika Aditama.
- Fadlillah, Muhammad. 2014. *Impelementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- HP, Achmad dan Alek Abdullah. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa.*: Jakarta. Raja Grafindo
- Pateda, Mansoer. 2015. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2013. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandarlampung: Universitas Lampung
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Tarmini, Wini. 2013. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Universitas Lampung. 2017. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandarlampung: Universitas Lampung.